



IMPLEMENTASI METODE BERCEKITA DALAM MENGATASI PERILAKU TIDAK MAU BERBAGI PADA ANAK DI PAUD MUTMAINNAH

Patimah¹, Maulida Nur² Vina Karina Putri³

Universitas Bina Bangsa

Email: patimahpat007@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to explore the implementation of the storytelling method in addressing the behavior of not wanting to share in children at Mutmainah Early Childhood Education (PAUD). The storytelling method was chosen as an approach that can convey social values in an interesting and easily understood way for children. This study used a qualitative approach with data collection techniques through in-depth interviews and participant observation. The research subjects consisted of 1 teacher, 12 parents, and 12 children involved in the storytelling session. The results showed that 5 children showed unwillingness to share. After the storytelling method was implemented in learning activities, namely stories containing social values, especially the value of sharing, then observed and assessed the development of children's behavior. After the teacher told the story, the children showed attitudes and responses to sharing activities and showed changes in their behavior. The storytelling method not only increased children's understanding of the importance of sharing but also created an atmosphere that supported positive social interactions. Children showed significant behavioral changes, with more participation in sharing activities after listening to the story. This study concludes that the storytelling method is an effective strategy in addressing the behavior of not wanting to share and can be integrated into the PAUD curriculum to support children's social development.

Keywords: *Storytelling Method, Unwillingness to Share Behavior, Children, Early Childhood Education, PAUD.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi metode bercerita dalam mengatasi perilaku tidak mau berbagi pada anak di PAUD Mutmainah. Metode bercerita dipilih sebagai pendekatan yang dapat menyampaikan nilai-nilai sosial dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh anak-anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Subjek penelitian terdiri dari 1 orang pengajar, 12 orang tua, dan 12 anak-anak yang terlibat dalam sesi bercerita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 5 anak menunjukkan tidak mau berbagi, setelah dilakukan metode bercerita dalam kegiatan pembelajaran yaitu cerita yang mengandung nilai sosial, khususnya nilai berbagi, lalu mengamati dan menilai perkembangan perilaku anak. Setelah guru bercerita anak menunjukkan sikap dan respon terhadap kegiatan berbagi dan memperlihatkan perubahan perilakunya. Metode bercerita tidak hanya meningkatkan pemahaman anak tentang pentingnya berbagi, tetapi juga menciptakan suasana yang mendukung interaksi sosial yang positif. Anak-anak menunjukkan perubahan perilaku yang signifikan, dengan lebih banyak berpartisipasi dalam aktivitas berbagi setelah mendengarkan cerita. Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode bercerita merupakan strategi yang efektif dalam mengatasi perilaku tidak mau

berbagi dan dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum PAUD untuk mendukung perkembangan sosial anak.

Kata Kunci: Metode Bercerita, Perilaku Tidak Mau Berbagi, Anak, PAUD, Pendidikan Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Masa usia dini merupakan periode emas (*golden age*) dimana perkembangan anak berlangsung sangat pesat, baik secara fisik, kognitif, Bahasa, emosional, maupun social pada tahap ini anak mulai membentuk kepribadian dan karakter yang akan mempengaruhi kehidupannya dimasa depan. Perkembangan sosial-emosional anak usia dini merupakan salah satu aspek penting yang menjadi perhatian dalam pendidikan anak usia dini (PAUD). Anak yang memiliki perilaku sosial positif umumnya mampu berinteraksi dengan teman sebaya, menunjukkan sikap empati, serta mau berbagi baik dalam bentuk barang, waktu, maupun perhatian. Perilaku mau berbagi tidak hanya mencerminkan kepedulian, tetapi juga menjadi dasar pembentukan karakter sosial yang sehat di masa depan.

Menurut Santrock (2011), sikap mau berbagi merupakan salah satu indikator berkembangnya empati pada anak. Perilaku ini terbentuk melalui pembelajaran sosial, baik dari pengalaman langsung maupun model perilaku yang diamati anak. Anak yang terbiasa berbagi cenderung memiliki hubungan sosial yang lebih harmonis dengan teman sebayanya. Namun, tidak semua anak menunjukkan perilaku sosial positif secara konsisten. Beberapa perilaku yang kurang baik sering muncul, seperti enggan berbagi mainan, memonopoli alat permainan, atau mengabaikan perasaan teman yang ingin ikut bermain. Perilaku ini, jika dibiarkan, dapat menghambat perkembangan keterampilan sosial anak serta memengaruhi hubungan mereka dengan teman sebaya. Penelitian Sukmadinata (2018) menunjukkan bahwa anak yang sering menolak berbagi cenderung memiliki tingkat konflik interpersonal yang lebih tinggi di lingkungan sekolah. Berdasarkan data internal PAUD Mutmainah, dari total 20 anak, sekitar 12 anak (60%) sering menunjukkan perilaku empati dan mau berbagi dengan teman.

Mereka secara spontan meminjamkan mainan, memberi kesempatan bermain, atau membantu teman yang kesulitan. Namun, terdapat 8 anak (40%) yang masih menunjukkan perilaku enggan berbagi, baik saat bermain individu maupun dalam kegiatan kelompok. Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa perilaku tidak mau berbagi ini sering terjadi pada saat kegiatan bermain bebas. Anak-anak tertentu cenderung mempertahankan mainan yang mereka pegang, menolak permintaan teman, bahkan terkadang berebut hingga menimbulkan konflik kecil. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sebagian anak masih memerlukan bimbingan intensif untuk membentuk sikap sosial yang positif.

Guru memiliki peran penting dalam membentuk perilaku sosial anak, termasuk menumbuhkan kebiasaan mau berbagi. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode bercerita. Metode bercerita adalah strategi pembelajaran yang menyampaikan pesan atau nilai melalui kisah, baik berupa cerita rakyat, fabel, maupun cerita yang diciptakan guru (Suyadi, 2013). Cerita dapat membangun imajinasi anak sekaligus menjadi sarana internalisasi nilai moral. Penelitian Hapsari & Kurniawati (2020) membuktikan bahwa penerapan metode bercerita dengan tokoh yang memiliki perilaku berbagi mampu meningkatkan empati dan sikap sosial anak usia dini. Melalui cerita, anak dapat

mengidentifikasi tokoh, memahami konsekuensi perilaku, serta meniru perilaku positif yang disampaikan.

Perilaku tidak mau berbagi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya pola asuh orang tua yang kurang menanamkan nilai social, minimnya pembiasaan berbagi dilingkungan sekolah, serta kurangnya pemahaman anak terhadap manfaat berbagi. Oleh karena itu diperlukan upaya yang tepat untuk menanamkan sikap suka berbagi sejak dini. Salah satu strategi yang dapat digunakan guru dalam menanamkan nilai berbagi adalah metode cerita. Metode ini mudah karena cerita memiliki daya tarik bagi anak, dapat menyampaikan pesan moral secara menyenangkan, dan mampu membangkitkan empati melalui tokoh-tokoh didalamnya. Menurut bandura (teori belajar social), anak cenderung perilaku yang dilihat dan dianggap positif termasuk perilaku tokoh dalam cerita. Berdasarkan observasi awal di PAUD Mutmainnah ditemukan bahwa Sebagian anak menunjukkan perilaku tidak mau berbagi saat bermain maupun saat kegiatan belajar. Hal ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang implementasi metode bercerita dalam mengatasi perilaku tidak mau berbagi pada anak usia dini.

Salah satu perilaku sosial yang penting dikembangkan sejak dini Adalah sikap suka berbagi. Berbagi tidak hanya mencakup memberikan sesuatu kepada orang lain, tetapi juga melibatkan kesediaan berbagi waktu, perhatian, dan kesempatan. Kemampuan berbagi berkontribusi besar pada pembentukan karakter anak yang peduli, menghargai orang lain, dan mampu hidup harmonis dalam kelompok, namun pada kenyataannya, perilaku ini sering kali belum berkembang optimal pada anak usia dini. Fenomena tidak mau berbagi cukup sering di temui dilingkungan pendidik anak usia dini (PAUD). Misalnya, anak tidak mau meminjamkan mainan kepada teman, enggan berbagi makanan, atau marah Ketika diminta bergantian menggunakan menggunakan alat permainan.

Selain perkembangan kognitif, perilaku tidak mau berbagi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain. Menurut Lailatul (2020), penyebab perilaku ini meliputi, kurangnya pembiasaan berbagi di lingkungan keluarga maupun sekolah, pola asuh orang tua yang terlalu memanjakan anak atau bersikap permisif, minimnya stimulasi nilai social melalui kegiatan pembelajaran dan pengaruh lingkungan sekitar yang tidak menekankan pentingnya Kerjasama dan empati. Jika perilaku ini tidak ditangani dengan tepat, maka dapat tumbuh menjadi pribadi yang individualis dan sulit bekerjasama dengan orang lain.

Pendidikan anak usia dini sama pentingnya dengan pendidikan tinggi seperti sekolah dasar dan sekolah menengah pertama. Kebijakan pemerintah tentang pendidikan anak usia dini kini semakin diperhatikan dalam perkembangannya. Sudah ada rencana dan kesepakatan dalam kurikulum pendidikan anak usia dini dalam hal asupan sumber daya, alokasi, dan perilaku dalam pendidikan. Semua anak berbeda dalam perilaku serta kemampuan untuk belajar di kelas. Terutama dalam perkembangan egosentris berbagi sesama teman.

Guru berperan penting ketika anak-anak bekerja secara individu, berpasangan, dalam kelompok atau secara klasikal. Dalam keadaan ini, harus ada keseimbangan antara guru dan strategi pendidikan yang diberikan kepada anak. Guru juga dapat melihat bagaimana anak-anak tumbuh di sini. Perkembangannya tidak hanya mengasumsikan genetik, tetapi juga faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi perkembangannya. Salah satunya adalah perkembangan egosentris dalam berbagi. Dalam dunia pendidikan anak usia dini, guru

memainkan peran kunci dalam menumbuhkan rasa ingin berbagi sesama teman. Guru harus dapat memilih dan memanfaatkan setiap kesempatan belajar untuk menumbuhkan perkembangan egosentris dalam berbagi. Guru dapat mendorong anak untuk mendapatkan pendidikan dengan ditanamkan dan memegang nilai-nilai karakter mau berbagi, pada Usia pra-sekolah anak-anak perlu cara atau metode dalam menanamkan nilai-nilai mau berbagi tersebut, upaya tersebut menggunakan metode bercerita.

KAJIAN TEORITIK

1. Pengertian Perilaku Anak Usia Dini

Perilaku anak usia dini adalah segala bentuk respons, tindakan, atau kebiasaan yang ditunjukkan oleh anak dalam menanggapi stimulus dari lingkungan sekitarnya, baik berupa perilaku fisik, verbal, maupun nonverbal. Menurut Hurlock (2013), perilaku merupakan hasil interaksi antara faktor bawaan dan faktor lingkungan yang membentuk pola tertentu dalam kehidupan sehari-hari.

Anak usia dini, menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, adalah individu yang berada pada rentang usia 0–6 tahun yang sedang berada dalam masa keemasan (*golden age*), di mana perkembangan fisik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan moral berlangsung sangat pesat. Pada masa ini, perilaku anak sangat dipengaruhi oleh proses belajar melalui peniruan (*modeling*), pembiasaan, dan interaksi sosial.

2. Pengertian Peran Guru

Guru memiliki peran penting dalam membentuk perilaku sosial anak, termasuk perilaku berbagi. Pemahaman guru tentang perilaku berbagi mencakup pengetahuan mengenai definisi pentingnya berbagi, faktor-faktor yang mempengaruhi, serta cara menumbuhkan perilaku tersebut pada anak usia dini. Guru memiliki strategi untuk menumbuhkan sikap berbagi, guru memahami konsep dan manfaat metode bercerita, guru pernah menggunakan metode bercerita untuk mengajarkan nilai sosial, guru menilai metode bercerita mampu mengatasi perilaku tidak mau berbagi, guru mengetahui hambatan dalam menerapkan metode bercerita.

Peran guru adalah kedudukan dan fungsi yang dijalankan guru dalam proses pendidikan, yang mencakup pengajar, pembimbing, teladan, dan motivator bagi peserta didik. Menurut UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal.

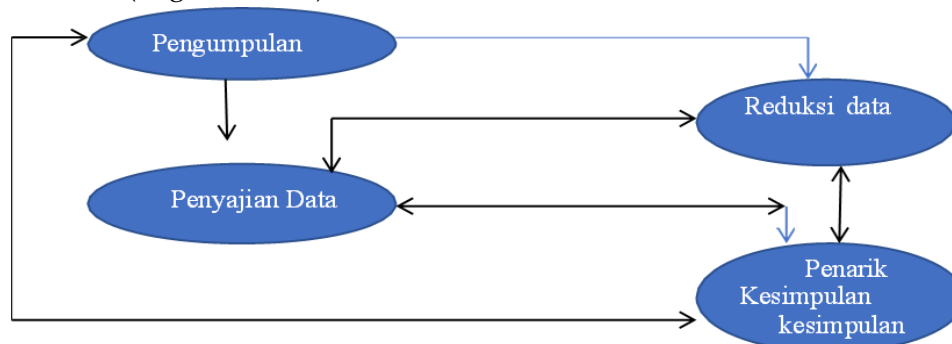
Dalam konteks PAUD, guru tidak hanya mengajar pengetahuan dasar, tetapi juga berperan membentuk sikap, kebiasaan, dan karakter anak melalui pembiasaan dan teladan.

3. Pengertian Metode Bercerita

Metode bercerita adalah teknik penyampaian pesan, nilai, atau informasi melalui kisah yang disampaikan secara lisan maupun dengan bantuan media, dengan tujuan mengembangkan bahasa, imajinasi, moral, dan sosial anak. Menurut Suyadi (2016), metode bercerita efektif untuk menanamkan nilai karena melibatkan emosi, imajinasi, dan daya pikir anak secara bersamaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena yang terjadi, baik yang bersifat alami maupun rekayasa manusia (Sugiyono 2018) yaitu jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam proses, situasi, dan makna di balik implementasi metode bercerita dalam konteks mengatasi perilaku anak yang tidak mau berbagi. Penelitian ini dilakukan di PAUD Mutmainnah. Beralamat di Lingkungan Gelam Timur Rt.01 Rw.01 kelurahan Banjar Agung Kecamatan Cipocok Jaya. Kota serang Banten Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret- Juli 2025. Dalam penelitian kualitatif deskriptif ini data dikumpulkan melalui beberapa teknik diantaranya observasi, wawancara dan dokumentasi (Sugiyono, 2018). analisis data yang akan di pakai yaitu analisis data dari Miles & Huberman (Sugiono, 2020)



Gambar 1 Teknis Analisis Data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dukumentasi, di peroleh beberapa temuan penting terkait Metode Bercerita dalam mengatasi anak yang tidak mau berbagi. Guru dan orang tua secara konsisten menceritakan betapa pentingnya berbagi di kehidupan sehari-hari dan membiasakan anak membaca buku cerita yang mereka senangi baik di sekolah maupun di rumah. Berikut beberapa dampak dari Metode Bercerita dalam mengatasi anak tidak mau berbagi pada anak usia dini.

Perubahan dan Perilaku Anak

Observasi dilakukan sebelum dan sesudah penerapan Metode Bercerita. Sebelum implementasi, banyak anak menunjukkan perilaku tidak mau berbagi, seperti berebut mainan dan menolak untuk meminjamkan barang kepada teman. Setelah beberapa sesi berbagi, terlihat adanya perubahan signifikan dalam perilaku anak. Misalnya, anak-anak mulai menunjukkan sikap saling berbagi, seperti secara sukarela meminjamkan mainan kepada teman dan berpartisipasi dalam permainan kelompok. Respon Anak terhadap Metode Bercerita, Anak-anak menunjukkan antusiasme yang tinggi selama sesi berbagi. Mereka aktif berpartisipasi dengan mengajukan pertanyaan dan memberikan pendapat tentang cerita yang disampaikan. Beberapa anak bahkan meminta untuk mendengarkan cerita yang sama berulang kali, menunjukkan bahwa mereka terhubung dengan tema berbagi yang diangkat. Keterlibatan ini berkontribusi pada pemahaman mereka tentang pentingnya berbagi dalam interaksi sosial. Tantangan yang Dihadapi, Meskipun Metode Bercerita menunjukkan hasil yang positif, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi oleh

pengajar. Salah satunya adalah perhatian anak yang mudah teralihkan, terutama pada anak-anak yang lebih muda. Untuk mengatasi hal ini, pengajar menggunakan alat bantu visual seperti gambar dan boneka untuk menarik perhatian anak. Selain itu, beberapa anak masih menunjukkan perilaku tidak mau berbagi meskipun telah mendengarkan cerita, yang menunjukkan bahwa perubahan perilaku memerlukan waktu dan konsistensi.

- Partisipan 1: Ibu ES menjelaskan bahwa ia biasanya menggunakan cerita-cerita kontekstual terkait kehidupan sehari-hari anak, seperti kisah teman yang suka menolong atau berbagi mainan. Metode ini dinilainya efektif karena anak-anak menjadi lebih mudah memahami nilai moral dan meniru perilaku tokoh dalam cerita tersebut (wawancara dengan ibu ES).
- Partisipan 2: Ibu MQ mengungkapkan bahwa sebelumnya anaknya kesulitan untuk berbagi. Namun setelah sering terpapar kisah tentang tokoh yang suka menolong dan berbagi, anaknya mulai menyatakan keinginan untuk meneladani tokoh tersebut. Perubahan perilaku ini terlihat dari kemauan anaknya untuk berbagi makanan dengan adiknya di rumah (wawancara dengan ibu MQ).
- Nilai-nilai Implementasi Menagatasi Perilaku tidak mau Berbagi

Implementasi Metode Bercerita diterapkan di PAUD Mutmainnah dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan sosial anak, khususnya dalam berbagi. Pengajar menggunakan berbagai jenis cerita, baik cerita fiksi maupun cerita rakyat, yang mengandung nilai-nilai berbagi dan kerjasama. Sesi berbagi dilakukan secara rutin setiap minggu, di mana anak-anak diajak untuk mendengarkan cerita dan berdiskusi tentang pesan moral yang terkandung di dalamnya.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Metode Bercerita efektif dalam mengatasi perilaku tidak mau berbagi pada anak di PAUD Mutmainnah. Melalui cerita, anak-anak tidak hanya belajar tentang nilai berbagi, tetapi juga terlibat dalam proses pembelajaran yang menyenangkan. Metode ini dapat menjadi alternatif yang baik untuk meningkatkan keterampilan sosial anak, dan disarankan untuk diterapkan secara berkelanjutan dalam kurikulum PAUD.

Paparan temuan ini memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana Metode Bercerita dapat berkontribusi dalam mengatasi perilaku tidak mau berbagi pada anak, serta tantangan yang mungkin dihadapi dalam proses implementasinya. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengajar dan praktisi pendidikan dalam mengembangkan metode pembelajaran yang lebih efektif. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru, Metode Bercerita dilakukan secara rutin menggunakan media buku bergambar dan boneka tangan cerita dipilih dengan nilai moral dan wawancara dengan guru, Metode Bercerita dilakukan secara rutin menggunakan media buku bergambar dan boneka tangan cerita dipilih dengan nilai moral berbagi dan menolong. Guru juga memberikan penguatan positif setelah kegiatan berbagi. Metode Bercerita bukan hanya untuk menyampaikan cerita, tetapi juga alat menanamkan nilai-nilai sosial melalui keterlibatan emosional anak terhadap tokoh cerita. Anak belajar melalui identifikasi tokoh dan penguatan dari guru. Cerita menjadi media yang membangkitkan empati, membentuk persepsi, dan mendorong perubahan perilaku. Hal ini sesuai dengan teori Vygotsky (1978).

Ilustrasi kontekstual (Kondisi Lapangan)

Suasana pagi di PAUD Mutmainnah begitu riuh dengan tawa anak-anak diruang kelas terlihat 15 anak sedang berkumpul mendengrkan guru membacakan cerita berjudul “*teman baru si gajah*”. Guru membacakan cerita sambil megangkat buku bergambar besar dan menirukan suara tokoh-tokohnya. Anak-anak tampak antusias, beberapa di antaranya tertawa dan mengulang dialog tokoh cerita. Namun, setelah kegiatan berbagi selesai dan anak-anak mulai bermain, masih tampak beberapa anak berebut mainan. Salah satu anak, sebut saja R, menangis karena temannya tidak mau meminjamkan mobil-mobilan. Guru mendekat dan mengingatkan kembali pesan dari cerita yang baru saja di sampaikan. “*ingat gak, si gajah mau berbagi dengan temannya*”. Perlahan anak yang tadinya tidak mau meminjamkn mainan mulai menunjukkan perubahan ia menyerahkan mainan tersebut sambil tersenyum. Guru pun memberikan pujian singkat, “*wah, kamu sudah mau berbagi, hebat*”

Gambaran ini menunukan bahwa kgiatan berbagi tidak hanya menjdi rutinitas harian, tetapi menjadi saran untuk mebentuk perilaku sosial anak. Ceita yang disampaikan guru menjadi jembatan antara nilai moral dan tindakan nyata anak dalam kehidupan sehari.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi Metode Bercerita dapat mengatasi perilaku tidak mau berbagi pada anak usia dini di PAUD Mutmainnah. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa Metode Bercerita yang dilakukan secara rutin dan menarik memberikan pengaruh terhadap perubahan perilaku anak ke arah yang lebih prososial. Sebelum diterapkannya Metode Bercerita, beberapa anak menunjukkan perilaku tidak mau berbagi, seperti menyimpan mainan sendiri, menolak bergiliran, dan menarik alat bermain dari teman. Perilaku ini merupakan bagian dari tahapan perkembangan normal, sebagaimana dijelaskan oleh Jean Piaget (1969) dalam tahap pra-operasional, yaitu anak usia 2-7 tahun masih berada pada tahap egosentris, di mana anak cenderung melihat segala sesuatu dari sudut pandang dirinya sendiri. Dalam hal ini, perilaku tidak mau berbagi dapat dipahami sebagai bentuk keterbatasan kognitif anak dalam memahami konsep kepemilikan bersama dan empati sosial.

Implementasi Metode Bercerita sebagai Intervensi Pedagogis, Metode Bercerita diterapkan secara rutin oleh guru di PAUD Mutmainnah sebagai strategi untuk menanamkan nilai-nilai sosial. Cerita-cerita yang disampaikan guru secara lisan maupun dengan alat bantu (gambar, boneka) memiliki pesan moral yang kuat, seperti pentingnya berbagi, empati, dan kerja sama. Penerapan metode ini sejalan dengan pandangan Lev Vygotsky (1978) yang menyatakan bahwa perkembangan anak terjadi melalui interaksi sosial. Dalam hal ini, guru bertindak sebagai pihak yang lebih tahu (*more knowledgeable other*) dan membimbing anak melalui zona perkembangan proksimal (*ZPD*). Cerita menjadi jembatan bagi anak untuk memahami nilai yang belum sepenuhnya ia kuasai. Kegiatan refleksi setelah berbagi seperti bertanya “*Apa yang bisa kita lakukan jika teman kita*”

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa implementasi Metode Bercerita di PAUD Mutmainnah mamfaat dalam mengatasi perilaku tidak mau berbagi pada anak. Melalui sesi berbagi yang rutin, anak-anak tidak hanya terhibur, tetapi juga mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai sosial,

khususnya pentingnya berbagi dengan teman. Maka di peroleh beberapa simpulan simpulan sebagai berikut: Metode Bercerita berbagi bermanfaat dalam membentuk perilaku berbagi pada anak usia dini. Anak yang egois enggan meminjamkan mainan, atau tidak mau bergiliran, mulai menunjukkan perilaku setelah guru secara rutin menyampaikan cerita yang memuat pesan moral berbagi. Proses perubahan perilaku anak berlangsung secara bertahap. Anak mulai memperhatikan perilaku berbagi setelah beberapa kali kegiatan berbagi yang diikuti dengan penguatan dari guru, serta pengamatan dan dukungan dari orang tua di rumah. Peran guru sangat menentukan keberhasilan penerapan Metode Bercerita. Guru yang mampu menyampaikan cerita dengan ekspresif, menggunakan media yang menarik, dan memberikan penguatan positif, mampu menumbuhkan kesadaran anak untuk berbagi. Lingkungan sekolah dan rumah yang mendukung menjadi faktor penting dalam memperkuat nilai berbagi yang diajarkan melalui cerita. Anak menunjukkan kostensi perilaku didalam dan luar kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rijali Analisis Data Kualitatif, Jurnal Alhadharah Vol 17, No. 33/Januari- Juni 2018, 91
- Ahmad Sudi Pratikno, Agitia Ayu Prastiwi, Sila Ramahwati, "Penyajian Data, Variasi Data, Dan Jenis Data", OSF PREPRINTS/Maret 2020, 1.
- Andi Agustiniatih Dan Jane M Manopa, Keterampilan Sosial Anak Usia Dini (Teori Dan Metode Pengembangan), (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2019), 135.
- Asmidar Parapat, Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini, (Jawa Barat: Edu Publisher,2020) 19-20
- Carolin, C.A., & Ekawati, Y.N. (2019). Pengaruh Metode Storytellingmenggunakan Media Wayang Terhadap Perilaku Prosocial Pada Anak Usia Dini Di Tk Aisyiyah Iii Kota Jambi.JURNAL PSIKOLOGI JAMBI, 04(02), 70-79
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003. Jakarta: Depdiknas.
- Fani Andesti (2024). Implementasi Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di Ra Istiqoh Raman Utara Lampung Timur.
- Femmi Nurmalitasari, "Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Prasekolah," Junal Buletin Psikologi Vol 23, No 2/ Desember 2015,105.
- Galang Surya Gumilang, "Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bimbingan Dan Konseling", Jurnal Fokus Konseling, Vol. 2 No. 2/ Agustus 2016, 156.
- Hapsari, N., & Kurniawati, S. (2020). Pengaruh metode bercerita terhadap perkembangan empati anak usia dini. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4(2), 865-875. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.455>
- Hurlock, E. B. (2013). Perkembangan Anak. Jakarta: Erlangga
- Khadijah Dan Nurul Zahriani, Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Teori Dan Strateginya, (Medan: Merdeka Kreasi, 2021), 12
- Khasinah, S. (2015). Interaksi Ekstratekstual Dalam Proses Berbagi Kepada Anak Usia Dini.Gender Equality: International Journal Of Child And Gender Studies, 1(1),99-110.[Http://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Equality/Article/View/782](http://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Equality/Article/View/782)

- Lailatul Izzati Dan Yulsyofriend, "Pengaruh Metode Bercerita Dengan Boneka Tangan Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Tambusai* Vol 4, No 1/April 2020, 477
- Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2017.), 162.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th Ed.). SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th Ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human Development* (9th Ed.). New York: Mcgraw-Hill.
- Parten, M. B. (1932). Social Participation Among Preschool Children. *Journal Of Abnormal And Social Psychology*.
- Piaget, J. (1969). *The Psychology Of The Child*. Basic Books. Piaget, J. (1969). *The Psychology Of The Child*
- Santrock, J. W. (2011). *Child Development* (13th Ed.). New York: Mcgraw-Hill. Piaget, J. (1969). *The Psychology Of The Child*. New York: Basic Books.
- Slameto. (2016). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono, Y. N. (2012). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Sukmadinata, N. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Susanto Ahmad, *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep Dan Teori)*, Ed.By Suryani (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017).Hlm29.
- Suyadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyanto, & Jihad, A. (2013). *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Erlangga.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat 14.
- Vygotsky, L. (1978). *Mind In Society*. Harvard University Press.
- Yusuf, S. (2016). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zainuddin. (2015). *Metode dan Teknik Mengajar Anak*. Bandung: Alfabeta.